



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa abad sebelumnya, dunia jurnalistik diisi oleh media tradisional seperti surat kabar dan majalah. Namun, sejak beberapa dekade yang lalu, mulai muncul teknologi baru pada alat komunikasi yang semakin canggih sehingga memicu tumbuhnya dunia digital (Haryanto, 2014, h. 170).

Salah satu inovasi baru terkait teknologi adalah munculnya internet, yang mulai masuk ke Indonesia sejak tahun 1990-an (Margianto dan Syaefullah, 2014, h. 15). Dunia digital beserta teknologi yang semakin berkembang memunculkan istilah media baru atau *new media*. Segala penggunaan komputer dan berbagai sistem di dalamnya sebagai sebuah media untuk melakukan proses distribusi dan penampilan sesuatu dianggap sebagai media baru (Manovich, 2001, h. 19).

Hingga kini, internet dipakai dalam berbagai aspek kehidupan dan menjadi primadona di masyarakat, termasuk di Indonesia. Pada tahun 2014, terdapat 88 juta pengguna internet di Indonesia (APJII, 2016, h. 7). Selang dua tahun, terdapat kenaikan yang cukup signifikan pada jumlah tersebut. Pada November 2016, APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) merilis hasil survei yang menunjukkan terdapat 132,7 juta pengguna internet di Indonesia (APJII, 2016, h. 7).

Sebanyak 25,3% responden survei tersebut atau sejumlah 31,3 juta pengguna menggunakan internet untuk memenuhi kebutuhan mereka akan informasi. Akses terhadap konten berita menduduki peringkat ketiga setelah media sosial dan hiburan (APJII, 2016, h. 15). Hampir seluruh pengguna internet di Indonesia, sebesar 96,4%, mengakses berita sebagai salah satu jenis konten yang diakses (APJII, 2016, h. 22).

Statistik tersebut menjadi bukti bahwa internet membawa banyak perubahan termasuk dalam dunia jurnalistik. Hal ini menyebabkan timbulnya jurnalisme *online* serta salah satu bentuk media baru yaitu media daring (dalam jaringan) yang menjamur di Indonesia saat ini.

Jumlah media daring bertambah pesat hingga mencapai angka 2.000 di Indonesia, seperti yang dikatakan anggota Dewan Pers Yosep Stanley Adi Prasetyo (Ramdhani, 2016, para. 4). Media daring pertama di Indonesia adalah *Republika Online* yang muncul pada tahun 1995, yang kemudian disusul oleh *Tempo* dan *Kompas.com*. Setahun kemudian, giliran *Bisnis Indonesia* yang meluncurkan situsnya. Media-media tersebut merupakan generasi awal dari jajaran media daring di Indonesia yang berperan sebagai simbol prestise dan hanya berfungsi sebagai salinan dari harian yang ada (Margianto dan Syaefullah, 2014, h. 16).

Ketika *Detik.com* muncul pada tahun 1998, mereka membawa sesuatu yang baru di dalam persaingan antara media daring tersebut. Detik memperkenalkan ragam mode terbaru dalam pemberitaan media daring yaitu “ringkas *to the point*” dan mengandalkan kecepatan sehingga kerap unsur 5W+1H diabaikan (Margianto dan Syaefullah, 2014, h. 17). Konsep *running news* yang diusung *Detik.com* mengambil contoh media asing seperti *CNN*, *Associated Press* (AP), *AFP*, dan *Reuters* (Margianto dan Syaefullah, 2014, h. 18). Terbukti, ragam ini mampu memikat pembacanya tersendiri.

Kejayaan media daring tidak bertahan lama. Seiring dengan tumbuhnya situs media daring yang lain, tetapi tidak diimbangi dengan pertumbuhan bisnis yang baik sehingga banyak yang tumbang pada tahun 2000 hingga 2003 (Margianto dan Syaefullah, 2014, h. 19). Setelah itu, web 2.0 muncul, situs berita yang muncul mulai menjadi lebih atraktif.

Keunggulan utama dari media daring yang membuatnya berbeda dari media tradisional lainnya adalah kecepatan dan interaktifitas yang tinggi sehingga para penggunanya dapat memberikan kontribusi berupa konten (Hill dan Lashmar, 2014, 264). Kelebihan lain dari media daring yaitu kemudahan akses melalui berbagai perangkat, *portable*, kemudahan pencarian data karena *web* mampu menyimpan data dalam jumlah besar, dan penyampaian berita dengan tambahan berbagai media seperti foto, audio, dan video (Hill dan Lashmar, 2014, h. 264-265).

Di sisi lain, media daring tentu memiliki kelemahannya tersendiri yaitu ketidakakuratan karena memprioritaskan kecepatan sehingga akurasi serta

verifikasi konten berita tersebut kadang terabaikan. Selain itu, menatap perangkat digital dalam waktu yang lama dapat menimbulkan gangguan mata (Hill dan Lashmar, 2014, h. 265). Di samping perbedaan tersebut, media daring tetap sebuah produk jurnalistik dengan tujuan yang sama, yaitu menyediakan informasi yang akurat dan terpercaya kepada warga masyarakat (Ishwara, 2005, h. 9).

Untuk kemudahan distribusi informasi bagi berbagai pihak, mulai muncul media dengan bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional dunia (Lauder, 2008, h. 10). Hal ini diikuti dengan penggunaan Bahasa Inggris di Indonesia yang semakin meningkat. Penggunaan bahasa Inggris di Indonesia ada dalam berbagai bidang dan bertujuan untuk (Lauder, 2008, h. 12-13):

1. Berkomunikasi sebagai bahasa internasional dalam berbagai bidang,
2. Menyukkseskan Indonesia dalam pasar global dengan menerapkan berbagai pengetahuan dan teknologi baru yang dirilis menggunakan bahasa Inggris,
3. Sumber dalam memodernisasikan Indonesia,
4. Mendekatkan diri dengan budaya, bahasa, dan literatur, orang asli dari negara berbahasa Inggris dengan tujuan untuk memperluas kekayaan intelektual.

Penggunaan yang beragam membuat bahasa Inggris semakin dipelajari. Hal ini terbukti dari hasil riset yang dilakukan oleh Education First (EF) tentang Indeks Kecakapan Bahasa Inggris (English Proficiency Index/EPI). Riset ini mengatakan bahwa pada 2016 rata-rata kecakapan bahasa Inggris orang dewasa di Indonesia berada pada kemampuan menengah (EF, 2016, para. 3). Hasil ini terus meningkat dibanding tahun 2011, di mana kemampuan Indonesia sangat rendah kemudian terus membaik menjadi kemampuan rendah pada 2012 (EF, 2016, para. 3).

Kehadiran media asal Indonesia dengan bahasa Inggris akan berguna untuk pemenuhan kebutuhan informasi banyak pihak, baik warga negara asing maupun masyarakat lokal. Peran pers sebagai cermin (Mohamad, 1985, para. 1) menjadi semakin kuat terutama dalam hal menunjukkan tentang Indonesia melalui media.

Media berbahasa Inggris telah hadir di Indonesia bahkan sejak ratusan tahun yang lalu saat masa penjajahan masih berlangsung (Hannigan, 2010, para. 3). Media tersebut bernama *Java Government Gazette* yang terbit pertama kali pada tahun 1812 saat masa penjajahan Inggris di Indonesia (Hannigan, 2010, para. 4). Koran ini berperan sebagai media propaganda bagi pemerintahan Inggris (Hannigan, 2010, para. 51). Selain itu, terdapat pula konten media pada umumnya yaitu, iklan, kolum koresponden, editorial, berita lokal dan internasional (Hannigan, 2010, para. 52).

Pada era 90-an, muncul tiga media dalam bentuk koran dengan bahasa Inggris. *The Indonesian Times* mulai terbit pada tahun 1974 (Hannigan, 2010, para. 1). *The Indonesian Observer* yang dibentuk pada 1955 (Hannigan, 2010, para. 1) oleh pasangan suami-istri Burhanuddin Mohammad Diah dan Herawati Diah (Veda, 2009, para. 5). Akan tetapi, *The Indonesian Observer* tutup pada 2001 (Veda, 2009, para. 6).

Berikutnya adalah *The Jakarta Post* yang mulai terbit pada 1983 (Hannigan, 2010, para. 1) dan masih bertahan hingga kini. Media ini berhasil selamat dari krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998, yang membuat banyak media berbahasa Inggris gulung tikar (Gelling, 2009, para. 2). *The Jakarta Globe* muncul setelahnya pada tahun 2008 dan menjadi kompetitor *The Jakarta Post* (Gelling, 2009, para. 21).

The Jakarta Globe tergabung dalam jajaran media lainnya di bawah grup Berita Satu Media Holdings yang dimiliki oleh Lippo Group. Pada awalnya berbentuk koran dan memperkecil ukuran menjadi tabloid. Hingga akhirnya, beralih menjadi media daring pada 2015.

Pada awalnya, media ini diprakarsai oleh wartawan asing. *The Jakarta Globe* hanya memiliki tujuh kanal, jauh lebih sedikit dibanding media daring lainnya. Terdapat pula beberapa liputan yang banyak melibatkan pihak asing, seperti acara dari kedutaan dan lainnya. Penulis melihat melalui pemberitaan *The Jakarta Globe* bahwa kecepatan bukanlah prioritas seperti media daring lainnya. Oleh sebab itu, penulis tertantang untuk mempraktikkan jurnalistik dan menulis berita dalam bahasa Inggris. Hal itu yang membuat penulis

memilih untuk melakukan kerja magang di *The Jakarta Globe* sebagai reporter.

1.2 Tujuan Kerja Magang

Kerja magang merupakan salah satu kewajiban akademis dalam perkuliahan di Universitas Multimedia Nusantara. Tujuan dari kerja magang ini adalah sebagai pengenalan terhadap dunia kerja sesuai dengan program studi yang ditekuni mahasiswa dan sebagai tempat untuk menerapkan ilmu jurnalistik dalam dunia kerja.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Kerja magang dilaksanakan selama tiga bulan, pada 10 Agustus hingga 11 November 2016. Hari kerja yang berlaku yaitu Senin sampai Jumat, atau hari lain jika memang ada penugasan liputan, jam kerja yang berlaku fleksibel.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis menelepon kantor Berita Satu Media Holdings dan berbicara dengan staff HRD perihal lowongan serta prosedur untuk melamar magang di *The Jakarta Globe*. Keesokan harinya penulis ke kampus untuk membuat form magang KM 01.

Selanjutnya penulis mengirimkan berbagai dokumen yang diminta staff HRD Berita Satu Media Holdings untuk melamar lowongan magang tersebut. Dokumen tersebut dikirim melalui surel dan terdiri dari *curriculum vitae* (CV), surat pengantar dari kampus, *portfolio* tulisan berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Setelah itu penulis dipanggil untuk melakukan wawancara kerja di kantor Berita Satu Media Holdings pada 2 Agustus 2016.

Staff HRD Berita Satu Media Holdings menelepon penulis terkait tes menerjemahkan artikel dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Tes tersebut dilaksanakan pada 4 Agustus. Penulis diberikan waktu dua jam

untuk mengerjakan tugas tersebut. Tes dilakukan di rumah penulis dan hasilnya dikirim melalui surel.

Pada 8 Agustus, pihak *The Jakarta Globe* memberitahu bahwa penulis diterima magang di media tersebut dengan posisi *intern journalist*. Pada 10 Agustus, penulis memulai kerja magang sebagai reporter di *The Jakarta Globe*.

Penulis kemudian menukarkan surat keterangan magang dari kantor dengan Form Kerja Magang (KM 03), Form Kehadiran Kerja Magang (KM 04), Form Penilaian Kerja Magang (KM 05), Form Realisasi Kerja Magang (KM 06), dan Form Tanda Terima Penyerahan Laporan Kerja Magang (KM 07). Setelah tiga bulan melaksanakan kerja magang, penulis kemudian mendapatkan surat keterangan selesai magang dan mulai menulis laporan magang dengan pembimbing Indiwani Seto Wahjuwibowo.

